

---

**ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTARDI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2019**

**Jeffry**

e-mail: jeffryzhang888@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* di Bursa Efek Indonesia. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Fokus dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai dengan 2019 terdapat sebanyak 58 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini melalui metode *purposive sampling* yang menghasilkan data sampel sebanyak 34 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variabel penelitian, analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Dari hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *competence* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

**KATA KUNCI:** *fraud pentagon* dan *fraudulent financial reporting*.

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan adalah bentuk hasil akhir dari pelaporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan selama satu periode yang digunakan oleh pemangku kepentingan seperti manajemen perusahaan, kreditor, investor, pemasok, pelanggan, pemerintah maupun masyarakat. Laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan. Bagi investor, laporan keuangan dapat memberikan informasi apakah perusahaan layak untuk dijadikan pilihan dalam investasi. Tetapi tidak semua laporan keuangan perusahaan dapat menjamin bahwa perusahaan tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk alasan kepentingan pribadi ataupun kepentingan perusahaan.

Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mudah dipahami, dapat diandalkan, dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, karena

---

laporan keuangan merupakan tolak ukur bagi para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan yang tepat, sehingga laporan keuangan harus bebas dari manipulasi atau kecurangan (*fraud*).

Kecurangan pelaporan keuangan adalah tindakan penyajian atau pengungkapan jumlah yang berbeda dengan kenyataan yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu. Kecurangan laporan keuangan pada umumnya dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan lebih bagus dari yang sebenarnya (*overstatement*) dengan tujuan untuk menarik investor dan lebih mudah mendapat pinjaman dari kreditur, dan laporan keuangan yang lebih buruk (*understatement*) dengan tujuan mengurangi pajak yang harus dibayar perusahaan.

Kecurangan pelaporan keuangan pada umumnya terjadi akibat beberapa kondisi yang terjadi pada pelaku *fraud*. Kondisi ini dapat dideteksi dengan *fraud triangle* yang terdiri dari elemen tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian teori ini dikembangkan dengan menambahkan elemen baru yaitu kapabilitas (*capability*) yang dikenal dengan *fraud diamond* yang kemudian disempurnakan lagi dengan penambahan elemen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang dikenal dengan *fraud pentagon*.

## **KAJIAN TEORITIS**

Laporan keuangan pada umumnya digunakan sebagai media yang memberikan informasi mengenai data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam mengambil keputusan. Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan adalah laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*).

Tujuan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Bagi investor laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting dalam menentukan keputusan investasi terutama dalam hal pembagian laba perusahaan yang berupa dividen. Adapun tujuan khusus dari laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, memberikan informasi yang terpercaya mengenai informasi relevan yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan.

Menurut Diana dan Setiawati (2017: 17): Tujuan laporan keuangan adalah untuk

---

memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang digunakan oleh sebagian besar orang untuk membuat keputusan ekonomi. Kecurangan penyalahgunaan aset dibagi menjadi dua yaitu kecurangan pada kas dan penyalahgunaan aset perusahaan. Kecurangan pada kas merupakan kondisi di mana pelaku melakukan kecurangan pada uang kas perusahaan yang dapat berupa pencurian uang kas dan memalsukan dokumen tagihan untuk mengambil keuntungan dari harga tagihan yang dinaikkan. Sedangkan penyalahgunaan aset dapat diartikan sebagai pelaku kecurangan menggunakan aset perusahaan untuk kepentingan diri sendiri, penyalahgunaan aset. Pencurian aset atau pengambilan aset secara ilegal merupakan kondisi dimana pihak yang berwenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut menggelapkan aset perusahaan tanpa bukti atau faktur yang benar seperti penjualan fiktif, kecurangan dalam pembelian dan penerimaan barang, memalsukan penerimaan barang, membuat bukti transaksi palsu, dan menghapus persediaan.

*Fraud* atau kecurangan merupakan istilah yang tidak asing lagi di dunia bisnis. *Fraud* di bidang akuntansi menjadi semakin sering dibahas terutama dengan munculnya akuntansi forensik. *Fraud* dikatakan menjadi bahaya laten yang membahayakan dunia.

Menurut Elder, Beasley, dan Arens (2010: 336): “Kecurangan pelaporan keuangan adalah penyajian atau pengungkapan jumlah yang berbeda dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kebanyakan kasus terjadi melibatkan kesalahan penyajian yang disengaja dalam jumlah yang tidak sesuai dengan kenyataan.”

### **Teori *Fraud* Pentagon**

Salah satu teori dasar yang digunakan untuk mendeteksi *fraud* adalah *fraud triangle*. Teori ini dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan secara umum apa yang menyebabkan orang-orang melakukan tindakan *fraud*. *Fraud triangle* menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud* yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Pandangan baru tentang *fraud* dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004 yang disebut teori *fraud diamond*. *Fraud diamond* adalah penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dengan menambahkan elemen baru yaitu *capability*. Penambahan elemen baru ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan deteksi dan pencegahan *fraud*.

---

Teori terbaru yang membahas tentang *fraud* adalah teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. teori ini merupakan perluasan dari teori-teori sebelumnya dengan memperbaharui dan menambahkan dua elemen baru yaitu *competence* dan *arrogance*.

### **Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Pressure* adalah kondisi yang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah keuangan yang memaksa mereka *untuk* melakukan kecurangan, tetapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Menurut Novitasari dan Chariri (2018: 4): Tekanan yang paling sering muncul adalah tekanan kebutuhan keuangan, di mana kebutuhan ini tidak dapat dibagi dengan orang lain sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Hal tersebut didukung oleh Daljono (2013) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H1: *Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial Reporting*

### **Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Opportunity* adalah adanya atau tersedianya kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Menurut Karyono (2013: 9): Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi, dan ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja. Pengendalian internal yang lemah dapat membuka kesempatan bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, dan dengan adanya komisaris independen yang merupakan pihak eksternal dari perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh Faradiza (2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H2: *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial Reporting*

### **Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Rationalization* merupakan pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang akan terjadi atau sudah terjadi. Para pelaku *fraud* merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan melainkan sesuatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk

---

organisasi. Menurut Tuanakotta (2010: 212): Rasionalisasi dibutuhkan agar pelaku bisa mengetahui perilakunya yang melawan hukum untuk mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya. Dari penjelasan tersebut maka *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut didukung oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial Reporting*

#### **Pengaruh *Competence* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Competence* merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh orang tertentu dalam melakukan *fraud*. Orang yang melakukan kecurangan harus memiliki kompetensi untuk mencari peluang sebagai kesempatan dalam mengambil keuntungan. Menurut Septriani dan Handayani (2018: 21): Perusahaan melakukan pergantian direksi untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan oleh direksi sebelumnya, dikarenakan direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan. Sehingga, dengan adanya pergantian direksi akan lebih sulit untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya. Dari penjelasan tersebut maka *competence* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini didukung oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa *competence* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H4: *Competence* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial Reporting*

#### **Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Arrogance* merupakan sifat sombong yang dimiliki oleh manajemen dalam jabatannya. Sikap arogan biasanya lebih ditujukan kepada orang yang memiliki jabatan tinggi dalam sebuah perusahaan. Menurut Tessa dan Harto (2016: 10): tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya *fraud* karena superioritas yang dimiliki oleh seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal tidak berlaku bagi dirinya karena status jabatan yang dimilikinya. Dari penjelasan tersebut maka kesimpulannya adalah *arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut didukung oleh Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H5: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial Reporting*

---

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian asosiatif. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. Populasi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai dengan 2019 sebanyak 58 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *property* dan *real estate* yang IPO sebelum tahun 2015 dan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun penelitian, tersisa 34 perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel.

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*. Menurut Haqq dan Budiwitjaksono (2015: 7): *fraudulent financial reporting* dapat diukur dengan menggunakan *F-Score*.

$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$   
*Accrual quality* dapat diukur dengan *RSST accrual*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{AverageTotalAssets}$$

Dimana:

$WC = (\text{Current Assets} - \text{Cash} - \text{Short Term Investments}) - (\text{Current Liabilities} - \text{Short Term Debt})$

$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$

$FIN = (\text{Short-term investments} + \text{Long-term investments}) - (\text{Long-term debt} + \text{Short-term debt})$

$ATS = (\text{First Total Asset} + \text{Last Total Asset})/2$

*Financial performance* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$Financial\ Performance = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$

Dimana:

$Change\ in\ Receivable = \Delta Receivable / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ Inventories = \Delta Inventory / Average\ Total\ Assets$

$Change\ in\ Cash\ Sales = (\Delta Sales / Sales(t)) - (\Delta Receivables / Receivables(t))$

$Change\ in\ Earnings = (\text{Profit}(t) / \text{average total assets}(t)) - (\text{profit}(t-1) / \text{averagetotal assets}(t-1))$

---

## Variabel Independen

### 1. *Pressure*

*Pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *financial target* menurut Faidah dan Suwarti (2018: 155): *Financial target* diukur dengan ROA yang memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 2. *Opportunity*

*Opportunity* pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *ineffective monitoring*. Menurut Haqq dan Budiwitjaksono (2015: 7): *ineffective monitoring* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

### 3. *Rationalization*

*Rationalization* pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan rasio total akrual. Menurut Septriani dan Handayani (2018: 17): Variabel Rasionalisasi diukur dengan menggunakan rasio total akrual dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Workingcapital} - \text{Cash} - \text{Current Taxes Payable} - \text{Depreciation and Ammortisation}}{\text{Totalassets}}$$

### 4. *Competence*

*Competence* pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *change in director*. Menurut Septrianidan Handayani (2018: 17): Variabel *change in director* dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan ketentuan kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, dan kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan.

### 5. *Arrogance*

*Arrogance* pada penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*. Menurut Tessa dan Harto (2016: 12): *Frequent number of CEO's picture* dapat diukur dengan menghitung jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan.

---

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, dapat dideskripsikan bahwa jumlah seluruh sampel yang diteliti pada masing-masing variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, rasio total aktual, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*, dan *F-Score* adalah sebanyak 170 (N) yang diperoleh dari 34 perusahaan sampel yang dikali dengan lima tahun pengamatan.

**TABEL 1**  
**ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	170	-1.1752	.6137	.0432	.1401
Inefective Monitoring	170	.1667	.7500	.3971	.1103
Rasio Total Aktual	170	-.3996	-.0006	-.0873	.0827
Change in Director	170	.0000	1.0000	.1529	.3610
Frequent number of CEO's pict	170	.0000	18.0000	3.1706	2.5927
F-Score	170	-80.2220	18.7765	-.2063	10.3694
Valid N (list wise)	170				

Sumber: Output SPSS 21, 2021

### 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar model regresi linear. Dalam penelitian ini, model regresi telah lolos uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas yang diuji dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji multikolinearitas dengan menggunakan kriteria pengujian nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 dan mempunyai angka tolerance lebih dari 0,1, uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser, dan uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin-Watson*.

### 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,201 + 0,349X_1 + 0,245X_2 - 0,500X_3 - 0,427X_4 + 0,022X_5 + e$$

**TABEL 2**  
**HASIL UJI ANALISIS REGRESI BERGANDA**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.201	.197		6.098	.000
Financial Target	.349	.303	.098	1.149	.253
Ineffective Monitoring	.245	.417	.050	.588	.557
Rasio Total AkruaI	-.500	.544	-.080	-.919	.360
Change in Director	-.427	.127	-.281	-3.352	.001
Frequent Number Of CEO's Picture	.022	.020	.097	1.135	.258

a. Dependent Variable: *F-Score*  
Sumber: Output SPSS 21, 2021

#### 4. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**TABEL 3**  
**HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.297 <sup>a</sup>	.088	.054	.5202555

a. Predictors: (Constant), financial target, ineffective monitoring, rasio total akruaI, change in director frequent number of CEO's picture

b. Dependent Variable: fraudulent financial reporting

Sumber: Output SPSS 21, 2021

Berdasarkan Tabel 3, uji koefisien determinasi menghasilkan *model summary* dengan *adjusted R<sub>2</sub>* sebesar 0,054 hal ini berarti bahwa 5,4% variabel *fraudulent financial reporting* dapat dijelaskan oleh variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, rasio total akruaI, *change in director*, *frequent number of CEO's picture*. Sisanya sebesar 94,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

#### 5. Uji F

Uji F merupakan pengujian yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama. *Level of significance* uji F adalah lima persen dengan *degree of freedom*  $df=n-k-1$  atau  $139-5-1=131$ . Di mana n adalah jumlah data penelitian dan k merupakan jumlah variabel independen. Ftabel pengujian sebesar 1,978. Berikut disajikan tabel hasil Uji F:

**TABEL 4**  
**HASIL UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.485	5	.697	2.575	.029 <sup>b</sup>
	Residual	35.999	133	.271		
	Total	39.483	138			

a. Dependent Variable: F-Score

b. Predictors: (Constant), financial target, ineffective monitoring, rasio total akrual, change in director, frequent number of CEO's picture

Sumber: Output SPSS 21, 2021

Dapat dilihat dari Tabel 3, nilai signifikansi variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* adalah 0,029 lebih kecil dari 0,05 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 2,575 yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 1,978. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial* dan menunjukkan model penelitian layak.

#### 6. Pembahasan Hasil Penelitian

##### a. Pengaruh *Financial target* terhadap *Fraudulent financial reporting*.

*Financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur dengan rasio *return on total asset* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraud* karena manajemen mengabaikan tingkat ROA perusahaan dan tidak menjadikan rasio tersebut sebagai target yang perlu dicapai. Karena perusahaan merasa mampu untuk memenuhinya tanpa perlu melakukan manipulasi laporan keuangan. Sehingga tekanan yang mungkin muncul dari para pemegang saham atas pertanggungjawaban manajemen tentang laporan keuangan dapat dihindari.

##### b. Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap *Fraudulent financial reporting*.

*Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* secara umum menggambarkan keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan secara langsung dengan perusahaan, sehingga semakin banyak komisaris independen

---

diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Pengaruh Rasio total akrual terhadap *Fraudulent financial reporting*.

Rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa rasio total akrual merupakan cerminan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung pada keputusan manajemen terkait dengan kebijakan tertentu. Namun dalam penelitian ini rasio total akrual tidak dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi pelaporan keuangan tetapi untuk menampilkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan berdasarkan transaksi yang sebenarnya terjadi.

d. Pengaruh *Change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*.

*Change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pergantian direksi dilakukan untuk menghindari tindakan kecurangan yang bisa dideteksi auditor internal maupun auditor eksternal. Pergantian direksi yang terindikasi bahwa direksi tersebut pernah melakukan tindakan *fraud* dan digantikan dengan direksi selanjutnya untuk menutupi tindakan *fraud* tersebut.

e. Pengaruh *Frequent number of CEO's picture* terhadap *Fraudulent financial reporting*.

*Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa *Frequent number of CEO's picture* tidak dapat menggambarkan seberapa besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh seorang CEO. Dalam laporan tahunan perusahaan akan lebih memfokuskan dalam penyajian laporan keuangan untuk menarik perhatian investor melalui bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para pemegang saham.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, rasio total akrual dan *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *change in director* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti perusahaan di sektor lainnya serta memperpanjang periode pengamatan dan diharapkan dapat menambahkan variabel lainnya yang diprediksi dapat memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Daljono, Martantya 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang." *Diponegoro journal of accounting*, Vol.2,no.2. Hal: 1-12.
- Elder, Randai J., Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens 2010. *Auditing and Assurance Services*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Faidah, Faihatul, dan Titiek Suwarti 2018. "Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud pentagon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2015-2017". *Dinamika akuntansi,keuangan dan perbankan*, Vol.7,no. 2. Hal: 147-162.
- Faradiza, sekar akrom 2019. "Fraud pentagon dan kecurangan laporan keuangan". *Jurnal ekonomi dan bisnis*, Vol.2, no.1. Hal: 1-22.
- Haqq, Ananda Putra Nindhita Aulia dan Budiwitjaksono Gideon Setyo 2015. "Analisa Teori Fraud Pentagon Sebagai Pendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan"*Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 18, no. 2. Hal: 1-14.
- Septriani, Yossi dan Desi Handayani 2018. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon" *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, Vol.11,no.1. Hal: 11-23.
- Tessa G., Chyntia dan Puji Harto 2016. "Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia." *Simposium Nasional Akuntansi*, Vol.19. Hal: 1-21.